

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan Metodologi Penelitian yang meliputi sub-sub judul: pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, lokasi penelitian dan pemilihan kasus, teknik pengumpulan data, serta pengolahan dan analisis data.

#### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif namun dipadukan dengan kuantitatif, dalam hal ini menggunakan "*research and development*". Artinya akan lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif dan didukung oleh penggunaan pendekatan kuantitatif. Dalam kualitatif digunakan metode deskriptif analitik dan studi kasus, sedangkan pada kuantitatif menggunakan metode eksperimen.

Pemaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sebenarnya sudah sejak lama digunakan oleh para peneliti, karena berbagai pertimbangan, sebagaimana dapat dipelajari di antaranya dalam "*Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*" (Julia Brannen, 1996). Burgess (1984) dalam Julia Brannen (1996: 20) menyebutnya "strategi penelitian ganda". Brawer dan Hunter (1989) dalam (Julia Brannen 1996: 88) menyebutnya "penelitian multi metode", khususnya dalam kuantitatif-kualitatif". Penelitian ini juga menyentuh pendekatan penelitian pengembangan karena penelitian ini bertujuan menghasilkan atau mengembangkan model alternatif bagi pelatihan kewirausahaan. ✓

Hal tersebut didasarkan pada pendapat Borg dan Gall (1979:624) yang menyebutkan, bahwa "*Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational product*". Yang dimaksud dengan produk kependidikan antara lain adalah obyek-obyek material seperti buku teks, modul, film untuk pendidikan, dan sebagainya termasuk *soft-ware*-nya seperti proses, prosedur, dan metode. Dengan demikian tujuan akhir dari penelitian dan pengembangan pendidikan adalah lahirnya produk baru yang lebih baik dari produk lama. Dengan produk atau model baru itu proses dan/atau hasil pendidikan menjadi lebih efektif, efisien, atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Jadi penelitian tentang pelatihan kewirausahaan ini diarahkan pada terjawabnya pertanyaan, model pelatihan kewirausahaan seperti apa.

Jika ditinjau dari tujuannya, pendekatan/metode penelitian ini menggunakan penelitian terapan. Sebagaimana dikemukakan Sutaryat T., bahwa "penelitian terapan dalam penerapannya dalam rangka peningkatan teknik atau penyempurnaan produk atau proses pengujian konsep teoritis dalam situasi masalah nyata".

Metode deskriptif analitik dalam makna meneliti status sekelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988:63). Metode deskriptif ini merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, dengan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat tertentu serta situasi tertentu termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung.

Penggunaan pendekatan kualitatif dan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Lincoln dan Guba (1985:4), di mana “studi kasus dapat dilakukan dengan rancangan berawal dari multikasus menuju suatu kasus sehingga menjadi studi kasus atau sebaliknya. Studi kasus adalah kajian yang rinci atas satu latar, subyek, tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu”. Studi kasus adalah, “*a detail examination of one setting, or single defository of document or one particular event*” (Bogdan & Biklen, 1992). Studi kasus adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dalam rangka mempelajari tentang obyek dan subyek sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan. Alasan digunakannya pendekatan ini juga karena penelitian ini berusaha menggambarkan anatomi desain normatif, pelaksanaan dan hasil-hasil Pelatihan P3T, menggambarkan pendapat ahli dan praktisi tentang model pelatihan kewirausahaan yang ideal.

Penelitian yang berupa pengembangan menggunakan metode penelitian bertahap; tahap pertama diambil dari hasil-hasil penelitian sejenis yang relevan, studi literatur, dan teknik lokakarya untuk mengembangkan konsep-konsep model pelatihan yang dibutuhkan. Objek penelitian tahap kedua ini adalah hasil temuan-temuan penelitian tahap pertama dan hasil penelitian sejenis sesuai konsep-konsep serta teori-teori tentang pelatihan dan hal-hal terkait lainnya yang tersimpan di berbagai literatur. Berbagai objek penelitian itu digunakan peneliti untuk meramu dan merekonstruksi draft model alternatif pelatihan wirausaha.

Penelitian ini subjek utamanya adalah “peserta pelatihan”, namun para ahli dan praktisi pelatihan, praktisi wirausaha, dan literatur-literatur yang relevan tentang hal tersebut pun mendapat porsi yang cukup besar. Hal ini untuk memperkaya khasanah masalah tersebut, draft-draft naskah model pelatihan pemberdayaan masyarakat, pelatihan kewirausahaan, dan sejenisnya. Metode kegiatannya berupa lokakarya, delphi, diskusi panel, dan diskusi *dyad* (diskusi berdua peneliti dengan ahli/praktisi). Ada tahap upaya mengetahui dan mendapatkan “validitas internal” penelitian nonkualitatif di mana dalam penelitian kualitatif ini terdapat derajat kepercayaan (*credibility*), kelayakan terapan alternatif model pelatihan kewirausahaan; yang dikembangkan berdasarkan pendapat para ahli dan praktisi, bagaimanakah validitas teoritis atas rumusan model tersebut, serta bagaimanakah kelayakan terapan dan ramalan efektivitasnya. Semua itu dikaji dalam sebuah seminar terbatas. (*seminar validasi dilaksanakan di KKB Jabar, 6-2-2001, daftar hadir terlampir*).

Studi kasus sebagai “studi untuk memahami perkembangan pribadi, kelompok, lembaga dan juga perkembangan suatu masalah” (Noeng Muhadjir, 1998:42). Sanafiah Faisal (1992:22), memaknai *studi kasus* ini sebagai “pendekatan dalam penelitian yang penelahaanya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif”. Demikian juga Sutaryat T. (1985:19) dan Stephen Isaac (1981), memaknai istilah “Studi Kasus” ini sebagai suatu “pendekatan”.

Pengembangan model ini dilakukan melalui langkah deskripsi, interpretasi, evaluasi, komparasi, refleksi, dan rekonstruksi dengan mengambil

model Pelatihan P3T di Jawa Barat sebagai kasus yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini juga menerapkan metode studi kasus. Kemudian dikomparasikan dengan model-model pelatihan sejenis yang lain, di antaranya adalah pelatihan-pelatihan pada program P2KP yang juga dilaksanakan di Jawa Barat. Tentu saja pada saat mulai dan sedang berjalan mengumpulkan data lapangan sambil mengkaji konsep-konsep, dan teori-teori tentang pelatihan, kewirausahaan dan hal yang relevan lainnya. Selanjutnya dilakukan rekonstruksi dan perumusan ulang sehingga menjadi model baru yang bersifat sebagai model alternatif yang diunggulkan lebih baik dan lebih efisien dari model-model yang sudah ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena dalam prosesnya memperhatikan dan menerapkan paradigma, prosedur, penggalian, pengolahan, dan analisis data, dikerjakan dengan bertolak dari kaidah-kaidah penelitian naturalistik dengan sangat memperhatikan perspektif *etic-emic*, terkait dengan latar kontekstual, dan data-datanya digali dan dianalisis secara mendalam. Perspektif *etic* yaitu tentang data baik dalam menyediakan, mengelompokkan, mempelajari dan menguraikannya sesuai dengan kebiasaan atau budaya yang berlaku. Sementara perspektif *emic* dalam makna kesahihan suatu kebiasaan suatu budaya pada saat tertentu, dalam hal ini melihat pola-pola yang berkembang. Secara lebih tegas penelitian ini bisa dilihat dari tahap-tahapnya, sebagai berikut.

Penelitian *tahap pertama*, berupa studi kasus pada program pelatihan P3T sebagai kasus utama pelatihan kewirausahaan yang dipilih. Kasus-kasus yang diteliti dipilih secara bertahap, menuju ke arah yang lebih terfokus dan lebih

khusus. Dengan tehnik “*cerobong asap*” (funnel) kemudian studi kasus lebih difokuskan lagi pada lembaga-lembaga penyelenggara Pelatihan P3T, dan akhirnya dipilih kasus alumni Pelatihan P3T itu sendiri. Seiring dengan kaidah penelitian kualitatif, sampel atau lebih tepatnya adalah subjek-subjek penelitian, diambil secara purposif menurut tujuan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sumber data atau informan diambil dengan teknik *snow-ball* atau dengan teknik funnel (cerobong). Untuk penelitian tahap pertama ini, subjek penelitian atau lebih tepatnya kasus yang distudi adalah program P3T yang diorganisir atau diselenggarakan oleh Kanwil Depnaker Jabar, selanjutnya untuk kepentingan pendalaman dipilih 3 lembaga penyelenggara pelatihan, yaitu: Koperasi Bhakti Mandiri Kadinda Kodya Bandung, IKOPIN Bandung, dan Fakultas Pertanian UNINUS Bandung. Subjek penelitian ini adalah alumni pelatihan yang dipandang berhasil menjadi pewirausaha. Untuk kepentingan pendalaman, selanjutnya dipilih pula jenis usaha 1 (satu) kelompok usaha bersama di bidang ritel, yaitu “Panca Utama”, 1 (satu) wirausaha individu dibidang “pengolahan limbah garmen” menjadi kesed dan kasur dalam hal ini wirausaha milik Elvia Sri, keduanya alumni P3T KBM Kadinda Kota Bandung. Selanjutnya, kelompok usaha bidang garmen yaitu wirausaha “PT Aneka” di Garut, yang merupakan alumni P3T Ikopin. Sementara satu lagi usaha jamur tiram dari Usaha Jamur Tiram “Pak Ade”, yang merupakan alumni P3T Faperta Uninus.

Masih dalam penelitian tahap pertama, penelitian untuk komparasi model pelatihan pada P2KP. Program P2KP ini sesuai dengan visi, misi, dan tujuannya untuk menanggulangi masyarakat miskin di perkotaan, artinya memotivasi

masyarakat yang ingin berusaha memperbaiki nasibnya. Dalam program ini terdapat tiga model, yaitu pembangunan sarana fisik berupa hibah, pemberian pinjaman modal bergulir bagi yang ingin berusaha di bidang ekonomi, dan pelatihan-pelatihan bagi yang membutuhkannya. Dalam program ini terdapat model pelatihan-pelatihan untuk penguatan institusi lokal dan pemberdayaan masyarakat, melalui pelatihan kepada Fasilitator Kelurahan, Badan Keswadayaan Masyarakat, dan Unit Pengelola Keuangan di BKM. Sementara pelatihan KSM dilakukan oleh BKM jika dibutuhkan.

Dalam penelitian *tahap kedua*, dilakukan “Laboratory Research” yaitu melakukan kajian pustaka, diskusi dan konsultasi dengan para ahli dan para praktisi, serta menganalisis model pelatihan kewirausahaan bersama para ahli dan praktisi pelatihan (dialog berdua). Yang didiskusikan seputar rencana pola garis besar model pelatihan pada dua program, dan rencana rekonstruksi model pelatihan kewirausahaan sebagai hasil modifikasi.

Pada *tahap ketiga*, dilakukan penyusunan model konseptual awal dan menganalisis data lapangan mengenai dua model pelatihan yang telah diungkap menuju rekonstruksi model, dengan melakukan “judgment” baik kepada ahli (expert) juga kepada praktisi (orang yang biasa melakukan pelatihan kewirausahaan).

Dan pada *tahap keempat*, mencobakan model hasil rekonstruksi kepada sejumlah sampel KSM (kelompok swadaya masyarakat) yang ingin berusaha. Kepada mereka diberikan pelatihan yang diawali prates, lalu diberikan model pelatihan kewirausahaan selama satu minggu dan diakhiri dengan posttest. Lalu

dipantau penerapan program aksinya dalam menerapkan action plan atau penerapan proposal yang diajarkan dalam pelatihan. Setelah sekitar satu bulan dipantau kemajuannya, dan inilah yang dimaksud dengan hasil model pelatihan perintisan wirausaha baru dan penumbuhkembangannya.

Pada penelitian tahap keempat, di mana dengan mencobakan model pelatihan pada sekelompok peminat perintis usaha, dengan memberikan pelatihan atau menerapkan seperangkat kurikulum pelatihan kewirausahaan; sejak animasi, fasilitasi, dan terminasi. Untuk mengevaluasi hasil uji coba pelatihan tersebut, peneliti mengacu pada model Evaluasi yang dikembangkan Jack Philips, Donald L. Kilpatrick dalam David, B. (2001: 5), "*Evaluating Training The Road to Measuring Return-On-Investation (ROI)*". Di mana ada lima level penilaian, yaitu:

1. Level 1: Reaction (Quiestionnaire), Pre-Test and Action Plan
2. Level 2: Post Test and Process Assessment
3. Level 3: On-The-Job Application
4. Level 4: Performance Results
5. Level 5: Return-On-Investment (ROI).

Namun peneliti hanya mampu menerapkan sampai level 4, sehubungan untuk sampai level 5 aturan mainnya perlu jarak waktu sekitar 6 bulan setelah "Performance result". Tapi untuk tema sebagai perintisan usaha rasanya sudah cukup memadai, bahkan untuk sampai level 3 sekalipun.



## B. Lokasi Penelitian, Sumber Data, dan Kriteria Pemilihannya

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Jawa Barat. Sebagaimana sudah pernah diutarakan di muka, kasus-kasus yang diteliti dan sumber data dipilih secara bertahap, menuju ke arah yang lebih terfokus dan lebih khusus. Dengan teknik cerobong asap (*funnel*), studi kasus lebih difokuskan lagi pada lembaga-lembaga penyelenggara Pelatihan P3T, dan akhirnya dipilih satu kasus yaitu alumni Pelatihan P3T yang lebih didalami. Seiring dengan kaidah penelitian kualitatif, sampel atau lebih tepatnya adalah subjek-subjek penelitian, diambil secara purposif menurut tujuan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pada beberapa kepentingan pengambilan sumber data atau informan juga diambil dengan menggunakan teknik *snow-ball*.

Pada penelitian tahap pertama, subjek penelitian atau lebih tepatnya kasus yang distudi adalah program P3T yang diorganisir atau diselenggarakan oleh Kanwil Depnaker Jabar, selanjutnya untuk kepentingan pendalaman dipilih 3 lembaga penyelenggara pelatihan, yaitu: Koperasi Bhakti Mandiri Kadinda Kodya Bandung, IKOPIN Badung, dan Fakultas Pertanian UNINUS Bandung.

Peserta Pelatihan P3T dari Koperasi Bhakti Mandiri Kadinda Kodya Bandung yang dianggap telah berhasil dan dapat mengembangkan usahanya, terpilih unit usaha "Panca Utama" di bidang *Ritel* dan unit usaha "Elvia Sri" di bidang *Pengelolaan Limbah* menjadi *Kesed dan Kasur*. Sedangkan alumni Pelatihan P3T binaan IKOPIN Bandung yang dipilih adalah salah satu wirausaha dalam bidang *garmen/perdagangan pakaian* di Kabupaten Garut. Dari LSM penyelenggara P3T Fakultas Pertanian UNINUS Bandung, dipilih unit usaha

budidaya *Jamur Tiram*. Acuan pertimbangan pemilihan tentang unit analisis ini, di antaranya melihat “sampel” wirausaha yang telah berhasil, Lalu bagaimana lembaga penyelenggara melakukan pelatihan yang sifatnya lebih teknis.

Untuk melengkapi sekaligus sebagai pembanding, pada tahap kedua, memilih program P2KP tepatnya di Satuan Wilayah Kerja III, Konsultan Manajemen Wilayah, LPPM Uninus, di mana peneliti terlibat secara langsung di dalamnya, sebagai manajer pelatihan.

Pada tahap ketiga sumber data penelitian diambil secara purposif, terutama dengan mempertimbangkan relevansi, kepakaran, dan kredibilitasnya. Pemilihan ahli, praktisi, dan sumber data untuk forum delphi, seminar, lokakarya, atau diskusi dipilih menurut pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan azas relevansi, kepakaran, dan kredibilitas.

Sedangkan untuk tahap keempat mencobakan model kepada sejumlah peminat usaha dari Kelompok Swadaya Masyarakat yang ada di Kota dan Kabupaten Bogor. Dalam hal ini kepada mereka yang berminat mengajukan proposal usaha untuk meminjam dana sebagai modal usaha. Diterapkan kepada 22 peserta dari 30 orang yang diundang. Pelaksanaannya dilakukan di Wisma Shakti Taridi Bandung, dengan dilatih oleh 3 orang pelatih dan seorang pendukung kelas. Lebih lengkapnya akan dibahas pada bab IV.

### **C. Metode Penggalan Data**

Metode penggalan data adalah dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen; dengan menggunakan pribadi peneliti dengan segenap kompetensinya

sebagai instrumen penggali data. Data yang terkumpul dianalisis dengan prosedur analisis data kualitatif yaitu secara interaktif melalui siklus reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (untuk data kualitatif). Sementara untuk data hasil eksperimen, proses analisisnya sesuai dengan norma analisis kuantitatif.

### 1. Sumber dan Jenis Data

Subjek Penelitian

Sumber data yang digali atau dikumpulkan adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer digali dari *tenant* (peserta wirausahawan/pengusaha kecil yang pernah mengikuti pelatihan dan berhasil menumbuhkembangkan usahanya ("sampel purposip"). Digali juga data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen di antaranya dari penyelenggara Proyek P3T/ Kanwil Depnaker Jawa Barat, Perguruan Tinggi atau LSM pelaksana P3T terutama lembaga di mana *tenant* yang menjadi subyek penelitian ikut pelatihan. Demikian juga data dari kegiatan P2KP di mana terdapat model-model pelatihan yang mengarah pada penciptaan usaha bagi para pesertanya.

Menurut Lofland (1984:47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui *tape recorder*. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan sangat berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

Sepintas mengenai *sumber tertulis*, walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal ini tidak bisa diabaikan. Maka dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis meliputi: sumber buku, disertasi dalam negeri dan luar negeri, majalah ilmiah, makalah-makalah dari seminar atau lokakarya, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang dianggap relevan dan mendukung terhadap wawasan penelitian yang dilakukan. Demikian juga dari TOR (*Term Of Reference*) dan bahan sosialisasi baik dari P3T atau P2KP. Bahkan model-model jadwal pelatihan, kurikulum, session guide suatu pelatihan, dan modul-modul pelatihan.

Selain itu dilakukan juga pengumpulan data berupa *foto* kegiatan atau situasi objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif foto cukup penting untuk kepentingan dokumentasi dan bahkan untuk analisis. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya secara induktif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982:102), “Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri”.

## **2. Peneliti Sebagai Instrumen Penelitian**

Data yang diperoleh dengan menggunakan metode naturalistik sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian, karena mempunyai adaptabilitas yang tinggi, dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah. Data yang akan diperoleh di antaranya dengan melakukan wawancara. Data

yang diperoleh melalui wawancara senantiasa dapat diperhalus, dirinci, dan diperdalam. Makanya disebut “*soft data*”, karena masih selalu dapat mengalami perubahan. Data yang diperoleh perlu dicek dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam hal inilah manusia sebagai alat paling serasi.

Penggalian data disesuaikan dengan *paradigma naturalistik* dalam arti mementingkan manusia sebagai instrumen penelitian. Sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982;145), bahwa “dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penting, yang terkadang pada suatu saat kehadirannya tidak bisa diganti dengan alat maupun alat bantu lain berupa *mechanical device*, seperti alat *tape recorder*, *camera* dan lain-lain”. Namun kedua alat itu tetap digunakan untuk mengabadikan data yang dihimpun sehingga dalam proses analisis tidak terganggu oleh subyektivitas.

Sesuai dengan prinsip penelitian naturalistik kualitatif, instrumen yang digunakan adalah peneliti agar dapat mengungkap makna suatu fenomena sosial, geografis, sejarah, ekonomi, pendidikan/pembelajaran, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif data itu diperoleh dari deskripsi dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden, dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan memerankan *peneliti sebagai instrumen penelitian*. Dengan cara ini, data yang terkumpul lebih mendalam, lebih luas dan menyeluruh serta lebih kaya. Kebetulan peneliti mengikuti kegiatan dalam kedua program tersebut baik dalam P3T maupun dalam P2KP.

Peneliti sebagai instrumen penelitian sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan, atau kegagalan di dalam pengumpulan data yang

diperlukan. Keadaan ini sangat erat kaitannya dengan sikap dan perilaku serta pengetahuan dasar peneliti tentang penelitian kualitatif. Karena itu, peneliti sebagai instrumen penelitian berupaya semaksimal mungkin bersikap dan berperilaku seperti apa yang dikemukakan oleh S. Taylor & R. Bogdan (1984), sebagai berikut:

(1) peneliti harus dapat menghindari pengendalian subjek penelitian; (2) peneliti harus dapat menghindarkan perilaku dan pembicaraan yang tidak pasti tentang kepribadiannya, (3) peneliti harus dapat menghindarkan kompetisi dengan respondennya, (4) peneliti bersikap jujur, (5) peneliti harus dapat menjaga kerahasiaan data.

Peneliti sebagai instrumen penelitian juga berupaya menerapkan rambu-rambu yang dikemukakan Lexi J. Maleong (1989), yaitu:

peneliti harus memahami latar penelitian, mempersiapkan diri, meyakini hubungan di lapangan dan melibatkan diri sambil mengumpul-kan data. Jadi, di dalam penelitian ini, peneliti berupaya semaksimal mungkin mempelajari, mendalami, memahami dan menerapkan rambu-rambu ini. Dengan memahami dan menerapkannya, pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar dan baik. Artinya informasi yang terkumpul cenderung memiliki kriteria dan harapan yang diinginkan. Akhirnya, data yang terkumpul memiliki tingkat kepercayaan cukup meyakinkan peneliti. Dari sini diharapkan, hasil penelitian yang diperoleh memenuhi persyaratan penelitian kualitatif naturalistik.

Dalam konteks manusia sebagai alat penelitian atau peneliti sebagai instrumen mempunyai ciri-ciri tertentu, sebagaimana dikemukakan Nasution (1988:55-56), yang intinya sebagai berikut.

- a. Peneliti sebagai alat, peka dan dapat berkreasi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna. Tidak ada instrumen lain yang dapat bereaksi terhadap banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah;
- b. Peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; Tidak ada alat yang dapat menyesuaikan dengan berbagai macam situasi serupa;
- c. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan, dan tidak ada test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan tersebut;

- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata, tapi perlu merasakannya dan menyelaminya;
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat menyusun hipotesa, menafsirkan dan menganalisis data yang diperoleh;
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada satu saat dan menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan penolakan;
- g. Dalam penelitian dengan menggunakan tes atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respons yang dapat dikuantifikasi agar diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan.

### 3. Pengamatan dan Wawancara

Penelitian kualitatif yang dilakukan menggunakan teknik penelitian dengan melakukan pengamatan atau observasi. Pengamatan yang dimaksud di sini, pertama pengamatan dalam makna mengamati dan mencatat suatu setting peristiwa, yang mencakup: ruang aktivitas dan aktornya, kedua peneliti terlibat dalam suatu kegiatan yang dilakukan pada responden. Peneliti memilih apa yang perlu diamati, berupaya merasakan apa yang dirasakan dan dihayati responden, mencatat berbagai hal yang ditemui di lapangan sesuai dengan fokus penelitian untuk dideskripsikan.

Pengamatan dalam makna mengobservasi kegiatan sambil terlibat dalam kegiatan, salah satunya karena peneliti telah ikut berperan menjadi instruktur dalam pelatihan pembekalan awal dalam proyek penanggulangan pekerja terampil pada lembaga yang menyelenggarakan pelatihan. Adapun pengamatan dalam makna umum memperhatikan aktivitas dan mencatat kegiatan pada setting usaha mereka yang dijadikan subjek penelitian dalam hal ini para pengusaha baru (responden).

Beberapa alasan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pengamatan, seperti kata Guba & Lincoln (1981:191-193), yang garis besarnya sebagai berikut:

(1) teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung; (2) teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; (3) pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; (4) sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaring "menceng" atau bias, misalnya sebagai hasil wawancara; (5) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit; (6) dalam kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dengan menggunakan teknik observasi diharapkan memperoleh sejumlah manfaat pengamatan seperti pernah dikemukakan M.Q. Patton (1988), yang intinya bahwa dengan pengamatan berarti:

(1) peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi dapat memperoleh pandangan yang holistik, (2) peneliti dapat menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep sebelumnya, dan pendekatan ini memungkinkan melakukan penemuan atau discovery, (3) peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang teramati orang lain, khususnya yang dianggap "bias" dan tak terungkap dalam wawancara, (4) peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif, (5) peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, (6) di lapangan tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan situasi sosial.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, digunakan juga teknik wawancara. Teknik ini, tentu saja akan sangat menentukan lengkapnya data yang diharapkan. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang sangat efektif dalam penelitian naturalistik ini. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan pada subjek penelitian, dalam hal ini baik pada pengusaha baru, yaitu mereka yang pernah mengikuti pelatihan/ program P3T utamanya yang memilih



“wirausaha baru”, juga mewawancarai praktisi yang pernah berperan dalam pembekalan pelatihan “kewirausahaan”, mewawancarai praktisi/pengusaha yang pernah berperan dalam pemagangan bagi peserta pelatihan, mewawancarai personil proyek P3T dari Kanwil Depnaker Jabar dan berdiskusi dengan teman yang sama-sama terlibat dan memiliki kepedulian pada penyelenggaraan P3T.

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain:

(a) mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan kejadian yang dialami masa lalu; (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan kegiatan yang diharapkan untuk dialami pada masa datang; (d) memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, atau lembaga terkait (triangulasi); (e) memverifikasi, mengubah, dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Data yang dikumpulkan dari wawancara ini bersifat *verbal* dan *non-verbal*. Pada umumnya yang diutamakan ialah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Percakapan tersebut dicatat dalam buku tulis atau direkam tape recorder. Perekaman ini perlu dilakukan karena apa yang dicatat sangat terbatas dan perlu dilengkapi dengan ingatan, makanya demi kelengkapan data/informasi penggunaan tape recorder menjadi sangat penting.

Data nonverbal pun tidak kalah pentingnya, karena ucapan seseorang sering disertai oleh gerak-gerik badan, tangan atau perubahan wajah. Ada gerakan yang jelas tampak, misalnya gerakan tangan, adapun yang halus seperti pandangan mata, getaran bibir, perubahan warna muka yang mempunyai makna tersendiri, yang jangan luput dari pengamatan peneliti. Bahkan makna ucapan

lebih dipahami bila dihubungkan dengan gerak-gerak itu. Adakalanya gerakan itu mendukung tapi dapat pula membantah apa yang diucapkan. Memang perlu pengalaman, ketajaman pengamatan dan kepekaan untuk “membaca” pesan-pesan nonverbal yang halus itu. Untuk itu peneliti akan dengan memperhatikannya.

Dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan naturalistik ini, peneliti berusaha mengetahui bagaimana responden memandang dunia dari segi perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya. Informasi demikian disebut informasi “*emic*”. Sekalipun ini juga tidak selalu mudah memperolehnya. Selain keterangan *emic* peneliti juga ingin mengetahui hal-hal tertentu yang dirasanya penting menurut pertimbangannya sendiri. Untuk memperoleh keterangan itu ia mengajukan sejumlah pertanyaan. Data yang diperoleh akan bersifat “*etic*”, yakni ditinjau dari pandangan peneliti. Jadi besar kemungkinan, wawancara, selain *non-directive* untuk memperoleh informasi *emic*, juga mengandung sifat *directive* bila peneliti menginginkan keterangan tertentu yang bersifat *etic*. Dan diharapkan wawancara makin beralih dari tak berstruktur menjadi lebih berstruktur.

#### 4. Data Lapangan: Catatan Lapangan dan Penggunaan Dokumentasi

Catatan lapangan, menurut Bogdan dan Biklen (1982:74), “adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan dan refleksi terhadap data lapangan penelitian kualitatif”.

Sementara dari segi isi, catatan lapangan berisi dua bagian yaitu *deskriptif* dan *reflektif*. Bagian pertama, yaitu *deskriptif* berisi tentang latar pengamatan orang, tindakan dan pembicaraan pengalaman yang didengar. Kedua *reflektif* yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan dan

kepedulian. Bagian deskripsi diupayakan selengkap dan seobyektif mungkin. Dalam bagian ini diupayakan untuk tidak digunakan kata-kata abstrak. Dalam hal ini dalam deskripsi itu meliputi gambaran diri subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa fisik, dan gambaran kegiatan. Sementara bagian refleksi; meliputi refleksi mengenai metode, refleksi mengenai dilema etik dan konflik, refleksi kerangka berpikir peneliti dan klarifikasi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *catatan lapangan* adalah catatan baik catatan pada saat di lapangan, juga catatan lapangan yang sudah disusun kembali setelah datang di rumah. Catatan di lapangan yang berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata inti, frase, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, seperti gambar, sketsa, sosiogram, diagram dan lain-lain. Catatan itu berguna sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk "catatan lapangan". Catatan itu baru diubah dalam catatan yang lengkap setelah peneliti tiba di rumah. Proses ini dilakukan setiap kali setelah mengadakan pengamatan atau wawancara dan memperoleh informasi dan dokumen baru.

Dalam penelitian ini membutuhkan juga sejumlah *dokumen*. Akhir-akhir ini ada istilah dokumen dan "*record*" yang isinya hampir sama. Guba dan Lincoln (1981: 228), mendefinisikan bahwa :

*Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. *Dokumen* adalah setiap bahan tertulis yang disusun oleh pribadi atau lembaga. Dokumen pribadi bisa buku harian, surat pribadi, atau autobiografi. Sementara dokumen lembaga atau dokumen resmi biasanya terdiri dari *dokumen internal* dan *dokumen eksternal*. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga. Dokumen

eksternal berisi bahan-bahan informasi, yang dihasilkan oleh lembaga berupa berita yang disiarkan media massa, laporan-laporan, buletin dll. Dokumen yang banyak isinya dapat digunakan untuk "kajian isi" atau *content analysis*.

Dokumen dan *record* digunakan dalam penelitian karena beberapa alasan, di antaranya: (a) dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan memiliki daya motivasi; (b) dokumen berguna sebagai 'bukti' untuk pengujian; (c) dokumen dan record; keduanya sebagai bukti untuk suatu pengujian; (d) *record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan; (e) keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Hasil pengkajian isi membuka kesempatan memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Data lapangan diperoleh baik dari program penanggulangan penganggur terampil (P3T) juga dari program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP), data dari program P2KP yang diutamakan dari kegiatan yang berhubungan dengan pelatihan. Kalau dari P3T sejak perekrutan peserta, LSM penyelenggara dan pelatihan-pelatihan, bahkan pada pengalaman serta komentar mereka terhadap pelatihan yang telah diikutinya. Mereka itu maksudnya mantan peserta yang dijadikan "sampel" (sebagai wirausaha baru) "jebolan P3T". Semua itu diusahakan ada catatan dan foto-foto dokumentasinya.

Dalam arti yang luas di samping catatan tangan sendiri, sebetulnya data dari berbagai "tulisan" seperti kurikulum-silabus pelatihan, jadwal pelatihan bahkan modul-modul pelatihan bisa dijadikan sebagai bahan analisis. Demikian juga foto-foto kegiatan baik kegiatan pelatihan, kegiatan wawancara, kegiatan pameran peserta atau produk-produk wirausaha dikoleksi. Data dan catatan-

catatan tersebut telah dikoleksi sejak bulan September tahun 1999 sampai dengan bulan Desember tahun 2000, sambil memperbaiki BAB III dan menyusun BAB IV, masih terus dikoreksi, sambil diolah, dan dianalisis.

#### **D. Prosedur Penelitian**

“Penelitian kualitatif suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisis perbandingan bertujuan untuk melakukan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkannya, yang mana pengumpulan data dan analisisnya berjalan bersama-sama” (Nazir, 1988:88).

Dalam kaitan ini peneliti menggunakan tahap-tahap penelitian, kerangka penelitian, dan prosedur pelaksanaannya. Untuk itu uraiannya sebagai berikut.

##### **1. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan, mengikuti apa yang dikemukakan Lexi Maleong (1988:93), yaitu:

1. pra-lapangan
2. pekerjaan lapangan
3. analisis data
4. pelaporan hasil penelitian.

*Pralapangan* adalah aktivitas yang dilakukan pada awal penelitian, meliputi: (1) studi literatur, (2) survei awal, (3) menyusun rencana penelitian, dan (4) mengurus perizinan.

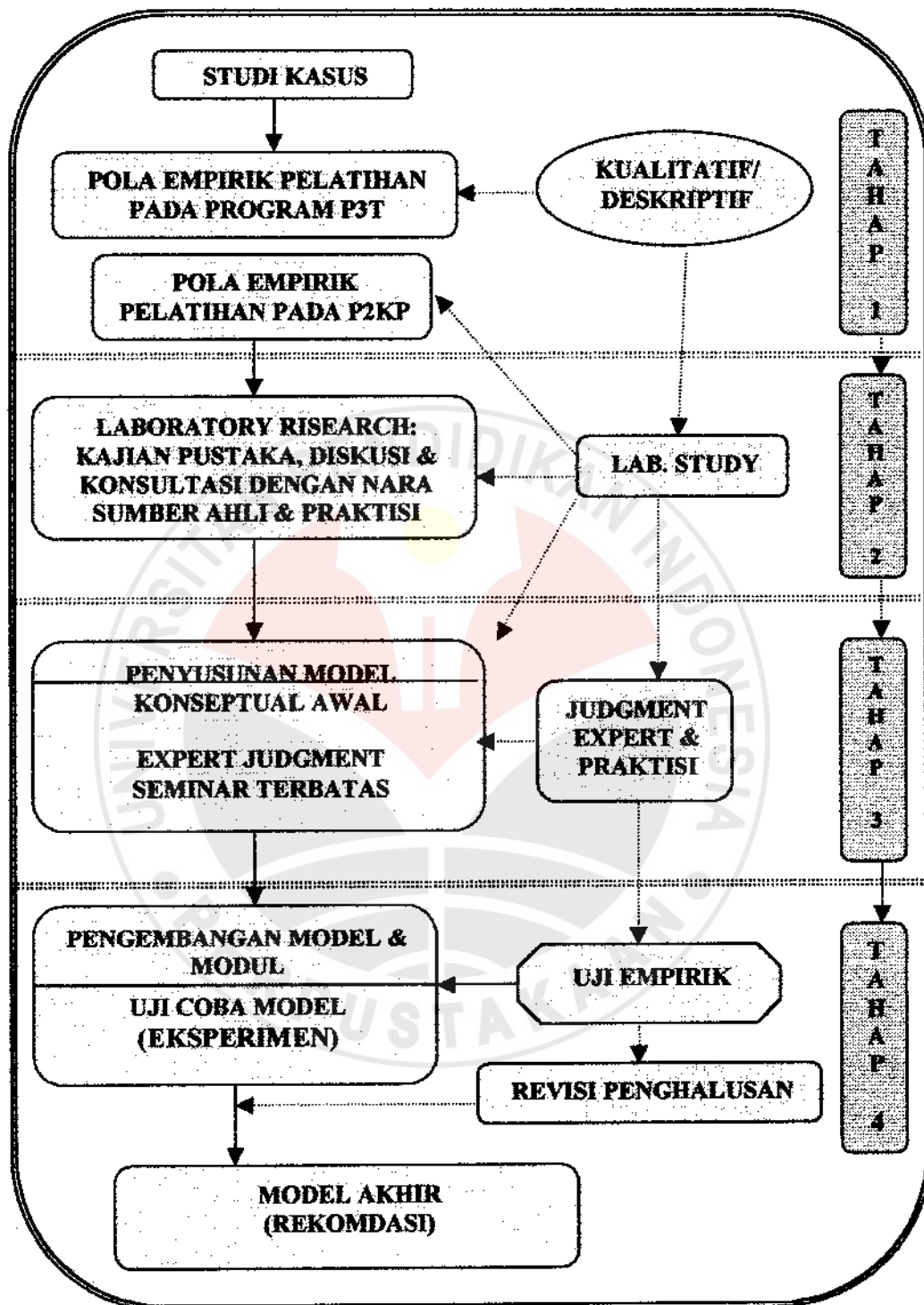
Di dalam pralapanan, peneliti melakukan studi literatur; menelusuri, mempelajari, dan memahami berbagai literatur (buku-buku, jurnal, majalah, disertasi, surat kabar, dll.). Dalam hal ini mengenai pelatihan, pemagangan kewirausahaan, dan tentang pengusaha kecil.

Dalam *pekerjaan lapangan*, direncanakan empat tahap, yaitu: (1) mempersiapkan diri dan memahami latar penelitian, (2) mengumpulkan data, (3) analisis data, dan (4) penulisan laporan.

## 2. Kerangka Penelitian

Dalam rangka penyederhanaan pemahaman secara menyeluruh dari penelitian ini peneliti menyusun suatu kerangka penelitian dalam bentuk diagram alur penelitian. Dalam alur itu melihat hubungan fungsional dari penelitian studi kasus kualitatif dengan melihat pola empirik program P3T dan pola empirik pelatihan pada P2KP, ini yang dilakukan dalam tahap I. Dalam tahap II berupa upaya mengkaji berbagai pustaka, konsultasi dengan berbagai nara sumber, para i dan praktisi *sebagai laboratory research*. Pada tahap ini juga dilakukan kajian penelitian mengenai model konseptual atas dasar data dan fakta empirik dari berbagai sumber. Pada tahap keIII upaya verifikasi/refleksi dan revisi untuk melahirkan model akhir sebagai model alternatif pelatihan dengan didukung oleh “expert judgment”. Sebagai gambarannya dapat diperhatikan diagram berikut.

**DIAGRAM III-1**  
**KERANGKA PENELITIAN**  
**MODEL PELATIHAN PERINTISAN & PENGEMBANGAN WIRUSAHA**  
**PADA PROGRAM P3T DAN P2KP DI JAWA BARAT**



### 3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Yang dimaksud dengan prosedur pelaksanaan penelitian di sini, adalah apa yang dilakukan peneliti dalam rangka menerapkan tahap-tahap penelitian dan kerangka penelitian sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, namun di sini lebih menekankan pada kronologis waktu pelaksanaannya.

Peneliti sejak Januari 1999 sudah mulai menyusun Pradesain Penelitian, dan tepat 3 Pebruari Pradesain telah disepakati oleh Prof. Dr. Sutaryat Trisnamansyah, MA. (Promotor), Prof. Dr. Endang Somantri, MSc. (Ko-Promotor), dan Prof. Dr. H. Sudardja Adiwikarta, MA. (anggota).

Sejak penyusunan Pradesain, sambil mengumpulkan berbagai bahan bacaan dengan studi literatur, bulan Pebruari 1999 sudah mengajukan ijin penelitian ke Direktorat Sosial Politik, melalui Universitas, dan pada tanggal 3 Mei 1999 pengantar dari Universitas ditandatangani Pembantu Rektor I, yaitu oleh Prof. Dr. H.S. Hamid Hasan, MA. (Surat ijin terlampir).

Berikutnya surat izin itu diajukan ke Pemerintah Propinsi Jawa Barat yaitu ke Direktorat Sosial Politik. Tanggal 11 Mei 1999, Surat Ijin dari lembaga tersebut sudah dapat diterima. Surat ijin tersebut dilanjutkan ke Kanwil Depnaker, karena penelitiannya berkaitan dengan ketenagakerjaan. Tanggal 17 Mei 1999 surat ijin itu sudah berada pada Kanwil Depnaker Jawa Barat. Sejak itu peneliti sudah mulai mengumpulkan data baik melalui wawancara dengan personil Kanwil Depnaker urusan P3T, saat itu juga memfoto copy sejumlah dokumen (Laporan Paripurna Proyek Penanggulangan Penganggur Pekerja 1 - 1998-1999; Laporan Pelaksanaan Pelatihan P3T WUB dan Laporan Profil LSM Penyelenggara P3T).



Sejak Juni 1999 upaya pengumpulan bahan bacaan, baik dari Perpustakaan IKIP (sekarang UPI) mengenai buku-buku metodologi penelitian dan buku yang relevan dengan konteks judul penelitian, dari Perpustakaan Pasca Sarjana UNPAD (terutama mengenai jurnal Penelitian Kewirausahaan dari luar negeri). Dari Kantor Klinik Konsultasi Bisnis Jawa Barat mengenai bahan-bahan tentang Usaha Kecil, magang dll. Sementara yang lainnya dari teman-teman Mahasiswa PPS UPI Program PLS-Pelatihan, di mana mereka relatif memiliki buku-buku pelatihan.

September 1999 peneliti mengkonsultasikan BAB I dan BAB II kepada Promotor, Ko-Promotor dan anggota. Oktober 1999 menyusun BAB III dan Interview Guide serta mengkonsultasikannya kepada Promotor/ pembimbing. Sejak Nopember 1999 mengumpulkan data dari Pelaksana P3T yang dipilih sebagai kasus, yaitu di antaranya ke Koperasi Bhakti Mandiri Kadin Kota Bandung (menghubungi penanggung jawab Pelatihan KBM Bhakti Mandiri, Ir. Arsyad Ahmad dan staf Kadinda). Dilanjutkan kepada Wirausaha Baru yang ditunjukkan KBM Kadin sebagai wirausaha yang berhasil, dalam hal ini wirausaha bidang ritel "Panca Utama" dan "Elvia Sri" sebagai wirausaha yang berhasil dalam bidang pengolahan *limbah pabrik*, menjadi *kasur dan kesed*.

Bulan-bulan berikutnya menghubungi IKOPIN sebagai pelaksana P3T yang dianggap berhasil, dalam hal ini peneliti menghubungi penanggung jawab penyelenggara P3T di IKOPIN yaitu Bapak Drs. Sugiyanto, MSc. dan stafnya. Di samping mewawancara beliau, peneliti juga mendapatkan sejumlah dokumentasi pelaksanaan P3T di IKOPIN. Berikutnya menghubungi salah satu alumni

pelatihan IKOPIN, yang berusaha di bidang garmen di Kota Garut dalam hal ini Kelompok Usaha Bersama “Aneka Usaha”, untuk menyadap pengalaman dan penerapan hasil pelatihan.

Desember 1999 menghubungi penyelenggara P3T di bidang *Jamur Tiram*, yaitu Ir. Rubi Robana beserta stafnya di Fakultas Pertanian Universitas Islam Nusantara Bandung. Di sini juga di samping mewawancarai beliau, dapat diperoleh dokumentasi yang relevan dalam hal ini yang menyangkut pelaksanaan P3T.

Baik pada saat menghubungi para nara sumber seperti pada saat menghubungi staf Kanwil Depnaker Jawa barat bagian P3T, dalam hal ini Ir. Arsyad Ahmad (Penanggung jawab) Pelatihan P3T di Koperasi Bhakti Mandiri Kadinda kota Bandung. Mengunjungi Ir. Sugiyanto, MSc. (penanggung jawab) Pelatihan pada P3T di IKOPIN. Mengunjungi Ir. Rubi Robana, MSc. (penanggung jawab) Pelatihan pada P3T di Fakultas Pertanian Uninus. Peneliti juga mewawancarai mereka dalam rangka pengumpulan data sekaligus melakukan validasi data. Kami anggap mereka adalah praktisi dalam penyelenggaraan pengembangan masyarakat khususnya dalam bidang pelatihan, lebih khusus lagi dalam Program P3T.

Pada Nopember 1999, peneliti mulai terlibat dalam penyelenggaraan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan, LPPM Uninus. Di mana dalam program tersebut ada pelatihan-pelatihan dalam konteks perintisan usaha. Maka pengumpulan data saat itu sudah mulai dilaksanakan. Kebetulan peneliti mendapat kepercayaan mengkoordinasi pelatihan-pelatihan pada P2KP pada

Konsultan Manajemen Wilayah (KMW), Satuan Wilayah Kerja (SWK) III, LPPM Uninus. Pada bulan yang sama (Nopember 1999) peneliti mengkonsultasikan draft disertai untuk BAB I s.d.BAB III kepada Promotor dan Ko-Promotor.

Januari 2000 masih mengumpulkan data lapangan dan secara bertahap menyusun BAB IV. Januari 2000 lebih banyak ke Depnaker, Pebruari 2000 masih juga ke “Panca Utama” dan ke “Elvia Sri”. Maret 2000 lebih banyak ke IKOPIN dan ke Garut (wirausaha bidang garment), Juni 2000 ke FTAN UNINUS dalam pelatihan Pembudidayaan Jamur Tiram. Sejak Juli 2000 sudah mulai menggabungkan data dan informasi tentang P3T dan P2KP. Dalam keterlibatan di P2KP, peneliti di antaranya ikut menyusun Kurikulum Pelatihan di Jogjakarta (tepatnya 11 s.d. 15 Juli 2000), penyusunan Session Guide dan Hand Out bahan pelatihan di Cisarua Bogor (4 s.d 6 Agustus 2000). Berikutnya terlibat penyusunan bahan-bahan pelatihan dalam rangka program P2KP di KMW SWK III LPPM Uninus Bandung.

Pada akhir Juli 2001 memenuhi “Progress Report”, namun berhubung pada saat itu secara tidak langsung Prof. Dr. H.D. Sudjana menyarankan perlunya ada uji empirik atau penerapan model, maka pada Agustus 2001 dilaksanakan uji coba model kepada 22 calon pengusaha dan bagi pengusaha yang merintis kembali atau mengembangkan usahanya, yaitu kepada mereka yang mengelompokkan diri pada KSM (kelompok Swadaya Masyarakat) yang mengajukan usulan kegiatan atau proposal usaha pada P2KP di KMW SWK III, tepatnya pada sebagian warga kota dan kabupaten Bogor.

#### 4. Penerapan Uji Empirik (Eksperimen)

Penerapan metode eksperimen (~~pendekatan analisis kuantitatif~~), dalam rangka uji coba model. Deskripsi desain penerapan model alternatif ini untuk *uji signifikansi model* ~~model~~, dan untuk lebih meyakinkannya dilaksanakan “uji empirik” kepada sejumlah peserta sebagai sampel model pelatihan kewirausahaan, dalam hal ini kepada sekelompok peserta calon perintis usaha dan ketua Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang mengajukan pinjaman modal ke P2KP. Untuk hal ini peneliti merekrut “tenan” (peserta) dari kota dan kabupaten Bogor.

Dalam rangka uji empirik dilakukan penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas penerapan model perintisan dan atau pengembangan wirausaha dalam rangka melihat keberhasilan maupun kegagalannya. Melalui prates dan pascates, indikasinya digali melalui pengukuran skala sikap mengenai “Tes Kepribadian Wirausaha”, di antaranya mengenai Tes Citra Diri I, Citra Diri II, tes kepercayaan diri, tes menghadapi resiko, tes kebebasan, tes kreativitas dan tes asertifitas. Lalu dilakukan pelatihan kewirausahaan sesuai kurikulum yang telah didiskusikan dengan expert dan praktisi, kurikulum pelatihan pada BAB V.

Penelitian eksperimental ini dilakukan dengan menggunakan rancangan *Pre-Experiential Designs*, yaitu “*One Group Pratest-Postest Design*”. Penggunaan desain ini mengingat kesulitan teknis administratif di lapangan yang tidak memungkinkan untuk membentuk kelompok kontrol, di samping kesulitan melakukan randomisasi subjek untuk mendapatkan dua kelompok yang

equivalent. Dalam situasi demikian, maka akan dialami kesulitan jika digunakan rancangan eksperimen murni mengingat sulitnya memenuhi persyaratan sebagaimana disebut di atas. "Desain Pre-Experimental" ini digambarkan sebagai berikut.

O<sub>1</sub>      X      O<sub>2</sub>

(Tukiman dalam Sugiyono, 1994)

Keterangan:

O<sub>1</sub> = Prates

X = Perkalian

O<sub>2</sub> = Posttest

Penyusunan model empirik dan rekomendasi, mencakup:

- penyusunan model empirik sebagai model akhir setelah mengalami revisi pada kegiatan uji analitik, dan revisi ulang kegiatan uji empirik, dan
- penyusunan saran dan rekomendasi. Berdasarkan kepada keseluruhan uji analitik, uji empirik dan hasil-hasilnya.

Adapun pelatihan tersebut telah didasarkan pada analisis kebutuhan, sebagaimana dikemukakan oleh Sharon Bartram dan Brenda Gibson (1995:3), bahwa "... diperlukan analisis keterampilan dan pengetahuan agar dapat memilih metode yang tepat. Pekerja pemula memerlukan rencana individu yang menunjukkan urutan (sequence) pelatihan, di samping mengenai siapa calon pelatih dan bagaimana pelatihan dilaksanakan".

Atas dasar hal tersebut, peneliti mempersiapkan seperangkat untuk uji coba pelatihan tersebut baik segi kurikulum (kompetensi) yang harus dimiliki peserta calon wrausaha, dan pelatihnya. Mengenai pelatih atau pemandu pelatihan, untuk satu kelas dilayani oleh tiga orang instruktur (fasilitator) dan seorang pendukung kelas yang biasa membantu penerapan media pelatihan. Dalam pelatihan tersebut, sejumlah metode pelatihan dengan pendekatan (pelatihan partisipatif) diterapkan. Demikian juga "game" (ice breacking) yang dianggap sesuai diterapkan. Termasuk pemberian tugas dengan didampingi pelatih dalam latihan membuat "rencana usaha". (materi, kurikulum, session guide, dan "games" terlampir).

Adapun model evaluasi yang diterapkan sesuai dengan model eksperimen "*one group pretest-posttest design*" atau desain *prates-pascates* dan juga mengacu pada model evaluasi pelatihan yang dikembangkan David B. (2001:5), "*Evaluating Training The Road to Measurement Return On-Investment (ROI)*". Dalam hal ini dilakukan prates pada awal pelatihan, kemudian dilakukan pelatihan atau teratmen materi kewirausahaan termasuk latihan penyusunan usulan usaha (proposal). Kemudian dinilai motivasi, kemauan dan kemampuan intelektual, kewirausahaan, dan rencana usaha/aksi, hal ini untuk memenuhi evaluasi level-1, yaitu "*reaction and planed action*", dilakukan pascates untuk menguji kemampuan belajar konsep dan penyerapannya, hal ini untuk memenuhi evaluasi level-2 yaitu "*cognitive learning and retention*". Selanjutnya dilakukan penilaian pengamatan mengenai penerapan rencana aksi dalam memenuhi evaluasi level-3: "*On-The-Job Application*". Bahkan untuk

beberapa wirausahawan dilakukan evaluasi level-4 yaitu pengamatan **hasil/usaha penampilannya** atau "*Performance Results*".

Sayang peneliti belum sampai menerapkan evaluasi level 5 yaitu *Return-On-Investment (ROI)*. Hal ini belum sempat dilakukan, karena harus ada tenggang waktu yang cukup lama, yaitu sekitar enam bulan sejak "*Performance Result*". Mudah-mudahan evaluasi level 5 ini dapat dilakukan oleh peneliti lain.

#### **E. Pengolahan dan Analisis Data**

Yang dimaksud dengan pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif ini dalam rangka mengikuti norma yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan Bogdan & Biklien (1982: 27-30), berikut:

- 1) penelitian kualitatif mendasarkan dirinya pada setting alami untuk mendapatkan data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumen utama
- 2) penelitian kualitatif mengutamakan data dalam bentuk kalimat dan gambar-gambar bukan semata-mata pada banyaknya data
- 3) penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dibandingkan produk
- 4) analisis data dilakukan secara induktif
- 5) penelitian kualitatif mengutamakan pada makna yang dapat ditangkap dengan alat indera.

##### **1. Pengolahan Data**

Untuk keilmiahan penelitian dengan penggunaan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan objektivitas supaya penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Validitas dalam makna membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan

tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya terjadi. Dikenal juga istilah "*validitas internal*", yang dalam penelitian kualitatif, validitas internal menggambarkan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada partisipan.

Istilah *validitas eksternal* dalam penelitian kualitatif yang tidak melakukan sampling acak dan tidak melakukan uji statistik, untuk hal ini peneliti memperhatikan hal-hal yang dapat mengancam "*validitas*". Di antaranya dengan membandingkan dengan peneliti lain, ada deskripsi dan definisi yang jelas tentang tiap komponen yang dikembangkan, sesuai unit analisis, situasi lokasi dan lain sebagainya, sehingga dapat dipahami.

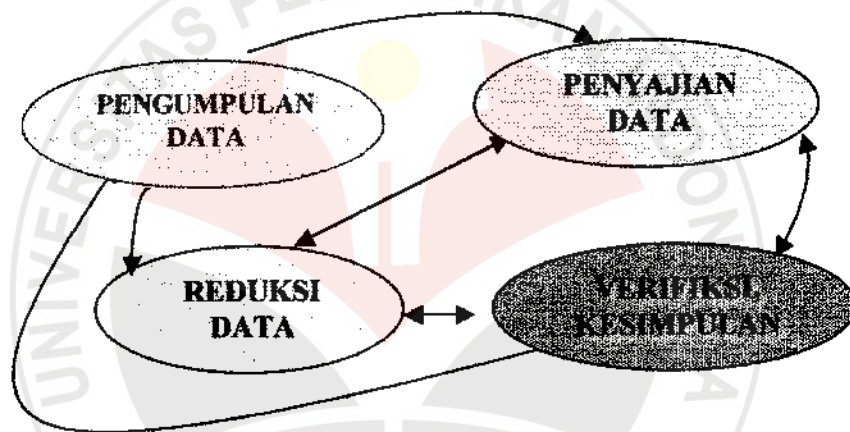
Dalam konteks objektivitas dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha sedapat mungkin memperkecil faktor subjektivitas, dengan menjauhi segala kemungkinan bias atau prasangka yang disebabkan oleh latar belakang hidup dan pendidikan, agama, kesukaan, status sosial, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, hasil suatu penelitian disebut objektif jika dibenarkan atau di "*confirm*" oleh peneliti lain. Oleh karena itu untuk objektivitas lazim disebut "*confirmability*".

Dengan demikian analisis data yang digunakan sesuai dengan pendekatan kualitatif, melalui proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Ada dua proses analisis data dalam penelitian ini, yaitu (1) analisis data di lapangan pada waktu pengumpulan data, (2) analisis data setelah proses pengumpulan data setelah dari lapangan. Cara yang



pertama dilakukan berulang kali (*cyclical*), karena dimungkinkan penyempurnaan berdasarkan data baru.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya mengacu pada model yang dibuat oleh Miles dan Huberman (1984: 23), yaitu dengan "*model analisis interkatif*". Model ini terdiri dari komponen utama, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan data dan penyajian data, dan (3) penarikan serta pengujian kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada gambar berikut.



GAMBAR III-1  
KOMPONEN ANALISIS DATA MODEL INTERAKTIF

Sumber : Mills dan Huberman, (1984: 23)

Dalam pandangan ini kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Dalam hal ini analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang secara terus menerus, sampai memperoleh kepuasan, minimal menurut peneliti.

## 2. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dengan analisis data adalah dua hal yang saling berhubungan satu dengan lainnya dan secara simultan berlangsung pada tahapan akhir dari pengumpulan data. Pemeriksaan keabsahan data berkaitan dengan anggapan utama bahwa pada penelitian kualitatif demikian kuatnya pengaruh subjektivitas peneliti dalam mengumpulkan data, menginterpretasi data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

“Pemeriksaan keabsahan data ditujukan untuk menguji *derajat kepercayaan* (credibility), *keteralihan* (transferability), *ketergantungan* (dependability), dan *kepastian* (confirmability)”, (Maleong, 1989:189). Sehubungan dengan “validitas” dan “objektivitas” tersebut maka yang dimaksud dengan validasi data adalah mengenai keabsahan hasil penelitian, di mana dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menyangkut, kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, yang uraian singkatnya sebagai berikut.

### a. Kredibilitas

Kredibilitas data bertujuan membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya di dunia kenyataan yang sebenarnya terjadi. Data dan informasi yang dikumpulkan mengundang nilai kebenaran, bagi pembaca yang kritis juga bagi subyek yang diteliti. Teknik yang merujuk pada beberapa teknik dari tujuh teknik yang direkomendasikan Lincoln dan Guba (1985), yaitu: (a) observasi mendalam, (b) triangulasi, (c) analisis

kasus negatif, (d) pengecekan anggota, (e) pengecekan sejawat, dan (f) kecukupan referensi.

#### **b. Dependabilitas**

Dalam penelitian, dependabilitas dipakai untuk menilai proses penelitian yang telah ditempuh sampai berbentuk laporan . Dalam hal ini, peneliti perlu melakukan *dependability audit* agar temuan penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu peranan berbagai pihak sebagai dependent auditor sangat penting, seperti peranan berbagai pihak; pembimbing, penguji dan orang-orang yang berpengalaman.

#### **c. Konfirmabilitas**

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memeriksa keterkaitan antara data dan informasi serta interpretasi dalam organisasi pelaporan disertasi yang didukung oleh materi-materi yang tersedia. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Karena itu, dependabilitas dan konfirmabilitas diuji keakuratannya oleh berbagai pihak melalui penelusuran audit (*audit trial*). *Audit trial* ini dilakukan di antaranya melalui catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi yang perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum auditing , untuk hal ini di antaranya dengan melakukan diskusi atau seminar validasi dengan para teorisi dan praktisi.

### **3. Analisis Data**

Terdapat perbedaan antara analisis data dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Jika dalam penelitian kuantitatif dengan

menggunakan analisis statistik sesuai dengan instrumen yang digunakan. Dalam analisis data penelitian kualitatif menyangkut analisis di lapangan maupun setelah data terkumpul serta interpretasi dari fenomena yang ada. Analisis data berkaitan erat dengan satuan kategorisasi, jika dianalogikan dalam penelitian kuantitatif variabelnya. Dari hasil analisis ini kemudian dikembangkan secara generalisasi dari penelitian yaitu mengangkat fenomena yang terorganisir menjadi suatu kebulatan hasil penelitian. Satuan unit atau satuan informasi adalah kebulatan dari kehidupan sosial, merupakan bagian terkecil yang mengandung makna bulat, yang fungsinya untuk mendefinisikan kategori.

Pada proses analisis terdapat beberapa langkah sesuai dengan konsepsi tiap-tiap ahli. Bogdan dan Biklen (1998:184-155), membagi atas analisis lapangan dan analisis setelah data terkumpul. Sedangkan Goetz & LeCompte (1984: 190-191), dengan langkah yang memiliki kemiripan memilahnya atas analisis pendahuluan dan lanjutan. Data yang berwujud dari hasil wawancara, catatan lapangan, artikel dari surat kabar, dokumen resmi dibagi menjadi unit kategori yang memudahkan untuk diolah lebih lanjut. Pemberian kode dari satuan yang diperoleh akan membantu pemilihan sifat yang sama untuk kepentingan analisis.

Langkah-langkah yang ditempuh dikenal dengan *teorizing*, yaitu proses kognisi untuk melakukan diskoveri atau manipulasi abstrak dari kategori dan keterhubungan dari kategori itu, meliputi “ analisis, interpretasi, dan membangun teori. Pada tahapan ini ditempuh pekerjaan persepsi, perbandingan, pengkontrasan, agregasi, pengorderan; membangun keterhubungan dan keterkaitan serta spekulasi” (Goetz & LeCompte, 1984:167).

Persepsi, adalah cara pandang bahwa semua fenomena/data adalah penting. Hal ini sesuai dengan tugas peneliti untuk menguji fenomena yang ada sebagai sesuatu yang bermakna. Pemilihan data yang memiliki kemiripan satu dengan lainnya atau yang berbeda dalam membangun taksonomi yang seharusnya diperoleh dari faktor-faktor yang memiliki keseringan timbul dalam proses penelitian. Setelah berhasil membangun taksonomi dibuat penyederhanaan (*agregating*) yang kemudian dihubungkan ke dalam jaringan struktur yang sudah mapan (*ordering*), sebagai suatu teori implisit maupun eksplisit.

Bagian akhir dari proses analisis yaitu membuat spekulasi hasil penelitian, berupa pembuatan prakiraan hasil penelitian untuk cakupan yang lebih besar atau lebih dikenal dengan *probabilistic*. Pada tahapan ini dikembangkan konsep metafora, asimiliasi dan analogi, berupa perluasan hasil penelitian untuk skala yang lebih besar. Pada tahapan ini dikembangkan pula konsolidasi teori yang lebih dikenal dengan *grounded theory*, yaitu teori yang berkembang sebagai hasil dari proses penelitian yang merupakan tahapan akhir dari proses penelitian serta aplikasinya (Goetz & LeCompte, 1984: 198, 201).